

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pelayanan harus mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen dan pelanggan. Hal ini diperlukan agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat dengan universitas lain. Sekarang ini bukan lagi persaingan antar universitas, melainkan persaingan antar fakultas di dalam universitas itu sendiri. Pesatnya pertumbuhan perguruan tinggi di kota-kota besar disertai dengan munculnya persaingan antar fakultas dengan kuota masing-masing menyebabkan ketimpangan dalam pemanfaatan kelebihan mahasiswa. Persyaratan ini membutuhkan komitmen dari universitas dan fakultas, khususnya terhadap kepuasan pelanggan melalui peningkatan kualitas berkelanjutan.

Sebagai suatu metode dalam upaya mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang lebih baik, pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masa kini, bahkan di era globalisasi tingkat pendidikan memengaruhi daya saing baik perseorangan maupun daya saing bangsa di kancah internasional, salah satu bagian pokok dari pendidikan adalah proses pembelajaran itu sendiri.

Pada tingkat yang lebih tinggi yakni pendidikan di Universitas/Perguruan

Tinggi sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dimana pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran yang strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan sekaligus menerapkan nilai humaniora, kebudayaan serta pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan.

Baru-baru ini Kemendikbud Republik Indonesia adalah kementerian yang ada di dalam Pemerintahan Indonesia yang menyelenggarakan urusan di bidang pendidikan anak usia dini pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan masyarakat serta pengelolaan kebudayaan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden, kemendikbud dipimpin oleh seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud).

Pada 24 Januari 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim meluncurkan sebuah program yang disebut “Merdeka Belajar” yang ditujukan bagi Universitas/Perguruan Tinggi yang disebut juga dengan istilah “Kampus Merdeka”. Wacana yang disampaikan Mendikbud terkait Kampus Merdeka memiliki empat kebijakan dilingkup perguruan tinggi, yakni (1) Pembukaan prodi baru, yang dimana program ini memberikan otonomi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi (prodi) baru, (2) Sistem akreditasi perguruan tinggi,

(3) Kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH), (4) Hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi dan melakukan perubahan definisi Sistem Kredit Semester (SKS).

Nadiem mengatakan pelaksanaan Kampus Merdeka ini akan segera diluncurkan, hal ini hanya akan mengubah Peraturan Menteri dan tidak mengubah Peraturan Pemerintah ataupun UUD. Dimana kampus merdeka ini merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Tuntutan perguruan tinggi dan setiap fakultas, terutama mahasiswa, tidak terbatas pada kemampuan menghasilkan lulusan yang baik dan diukur tidak hanya dalam hal kinerja, tetapi juga dalam kaitannya dengan program pelatihan secara keseluruhan. Perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk dapat menunjukkan kualitas dalam hal tanggung jawab, rekam jejak, penilaian, sertifikasi mutu, keberhasilan lulusan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang akademiknya, pengakuan positif dan pengguna lulusan lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu pengelola lembaga perguruan tinggi dan fakultas pendidikan perlu lebih profesional dalam memberikan pelayanan atau layanan pendidikan kepada mahasiswanya.

Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa

belajar tidak hanya di kampus namun bisa dilakukan di luar dan memberdayakan mahasiswa untuk hidup dan belajar mandiri di luar kampus, seperti Magang di perusahaan lain. Melalui kebijakan ini, Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan diambilnya. Mahasiswa memiliki pilihan untuk mengambil mata kuliah ekstrakurikuler di universitas yang sama atau mengambil mata kuliah dengan kurikulum yang sama di universitas yang berbeda. Namun, tidak semua siswa memahami apa fungsi dari program MBKM, sehingga sangat sedikit peminatnya. Maka dari itu fakultas mengambil jalan pintas dengan mengajak mahasiswa untuk mengikuti program MBKM ini dengan memilih secara acak mahasiswa agar program MBKM dapat berjalan.

Program MBKM ini memiliki kelebihan yang cukup banyak yaitu magang di perusahaan dan tidak harus menghadiri perkuliahan pada tanggal yang ditentukan, nilai akan otomatis dikonversi dengan pengetahuan yang diperoleh selama magang lalu mahasiswa akan disuruh untuk membuat laporan magang sebagai pengganti tidak mengikuti perkuliahan dan mahasiswa yang telah menyelesaikan magang akan mendapatkan sertifikat dari perusahaan sebagai bentuk apresiasi telah mengikuti magang di perusahaan. Sertifikat tersebut dapat ditambahkan sebagai pendamping ijazah yang dapat dilampirkan saat akan melamar pekerjaan. Pengembangan sumber daya manusia juga harus holistik, terarah, dan terpadu di berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan, pelatihan,

dan penyediaan pekerjaan lapangan.

Namun Program Kampus Merdeka tidak lepas dari problematika yang membuat mahasiswa menjadi bingung seperti pendaftaran lalu ketentuan SKS yang tidak sesuai dengan dengan kampus serta kurangnya penjelasan dosen ke mahasiswa tentang kelebihan dan kekurangan program kampus merdeka ini meski Kemendikbud memperbolehkan lintas jurusan dalam mengambil SKS tentu hanya sedikit kampus yang memperbolehkannya. Di universitas Katolik Darma Cendika khususnya Angkatan 2019 yang memiliki jumlah mahasiswa aktif sebanyak 165 orang ini sangat sedikit sekali yang berminat dengan MBKM dari total keseluruhan 165 mahasiswa Angkatan 2019 hanya 75 mahasiswa saja yang mengikuti dan sisahnya sebanyak 90 mahasiswa memilih regular tentu ini menimbulkan beberapa statement apakah program kampus merdeka ini cukup efektif apa justru menjadi beban bagi mahasiswa di akhir selesainya program MBKM. Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang program MBKM ini yang memiliki peminat yang sedikit sekali.

Maka dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH MOTIVASI, MINAT DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KEPUTUSAN MAHASISWA MENGAMBIL PROGRAM MBKM DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA SURABAYA”**.